

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia mengeluarkan peraturan Nomor 44 Tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi, tepatnya pada Pasal 11 yang menyatakan bahwa karakteristik pembelajaran yang harus dilaksanakan ialah pembelajaran berpusat pada mahasiswa (*Student Center Learning/ SCL*). Terdapat beragam metode pembelajaran untuk SCL, salah satu diantaranya ialah *Cooperative Learning* (Mutmainah, 2008). *Cooperative learning* diartikan sebagai suatu kelompok kecil yang terdiri dari peserta didik yang heterogen, yang bekerja sama untuk saling membantu dalam belajar (Haryanto & Khairudin, 2014).

Bolton (1999) menemukan bahwa 72% tenaga pendidik di universitas memberikan tugas secara berkelompok sebagai bagian dari proses belajar mengajar. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya Rancangan Pembelajaran Semester (RPS) yang diberikan oleh dosen pengampu yang menentukan metode pembelajaran dengan sistem kelompok kepada mahasiswanya (Maputra & Purna, 2019).

Kondisi tersebut disebabkan karena pengerjaan tugas secara berkelompok memberikan banyak manfaat bagi pendidikan di perguruan tinggi (Hall & Buzwell, 2012). Salah satu manfaat bekerja dalam kelompok ialah tersedianya kesempatan bagi mahasiswa untuk mengembangkan kemampuan komunikasi dan kemampuan bekerja dalam kelompok (McCorkle, Reardon, & Alexander dalam

Hall & Buzwel, 2012). Kemampuan bekerja dalam kelompok menjadi keterampilan yang penting untuk dikuasai dan hal tersebut merupakan salah satu kemampuan yang dicari oleh perusahaan (Hansen, 2006).

Menurut Bluhm (2009), mengerjakan tugas secara berkelompok dapat mengurangi stres bagi individu. Lebih lanjut, mengerjakan tugas kelompok (dalam tugas yang dianggap berat), seseorang bisa mengeluarkan usaha yang lebih sedikit dibandingkan jika menyelesaikan tugas secara sendiri akan mengeluarkan usaha lebih banyak yang membuat munculnya stres (Paksi & Mariana, 2020). Berbagi beban kerja dalam kelompok merupakan faktor penting yang berkontribusi terhadap tingkat kepuasan individu dalam lingkungan pendidikan (Pang & Wong, 2011). Dengan demikian, mengerjakan tugas secara berkelompok menguntungkan bagi mahasiswa.

Namun, bekerja secara bersama dalam kelompok dapat mengurangi motivasi dan usaha individu (Ying, Li, Jiang, Peng, & Lin, 2014). Hal tersebut bisa terjadi dikarenakan seseorang cenderung menurunkan usahanya ketika bekerja secara kolektif daripada secara individual, fenomena yang disebut sebagai *social loafing* (Karau & Williams, 1993). Myers (2012) mendefinisikan kemalasan sosial (*social loafing*) sebagai kecenderungan bagi seseorang untuk mengeluarkan usaha yang lebih sedikit ketika mencapai suatu tujuan yang sama dibandingkan jika individu bekerja untuk diri sendiri. *Social loafing* terjadi karena seseorang tidak dinilai berdasarkan kontribusi yang dikeluarkannya sendiri, tetapi dinilai berdasarkan apa yang telah dikerjakan oleh beberapa orang di dalam suatu kelompok (Brehm & Kassin, 1996).

Hall dan Buzwel (2012) menyebutkan bahwa permasalahan *social loafing* menjadi perhatian utama bagi mahasiswa dari semua disiplin ilmu. Pang dan Wong (2011) menyebutkan bahwa *social loafing* dinilai sebagai salah satu alasan ketidakpuasan mahasiswa saat adanya pengerjaan tugas berkelompok. Selain itu, kemalasan sosial memberi dampak buruk yaitu dapat menimbulkan rasa sedih atau bahkan iri karena dengan kinerja yang berbeda menghasilkan nilai yang sama (Krisnasari & Purnomo, 2017). Hal ini akan menurunkan motivasi anggota kelompok dan kemudian berdampak negatif kepada kinerja kelompok. (Teng & Luo, 2015).

Pandemi *Covid-19* (*Corona Virus Disease-2019*) terkonfirmasi mulai memasuki Indonesia terhitung sejak Maret 2020 lalu (“Kapan Sebenarnya *Corona*”, 2020). Segala kegiatan dibatasi dengan diberlakukannya PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) oleh pemerintah, termasuk pembatasan kegiatan pendidikan. Hasil keputusan dari Menteri Pendidikan Nomor 36962/MPK.A/HK/2020 menyatakan bahwa seluruh kegiatan pembelajaran baik di sekolah maupun perguruan tinggi dilaksanakan secara daring dari rumah bagi masing-masing (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan [Kemdikbud], 2020). Hal ini dilakukan untuk mencegah penyebaran *Covid-19*.

Pembelajaran daring merupakan sebuah inovasi pendidikan yang melibatkan unsur teknologi dalam kegiatan belajar mengajar (Fitriyani, 2020). Pembelajaran daring memberikan manfaat dalam membantu menyediakan akses belajar bagi semua orang, sehingga menghapus hambatan waktu dan fisik dalam

proses pembelajaran (Ahmed, 2018). Segala kegiatan belajar mengajar dialihkan menjadi sistem virtual, termasuk pengerjaan tugas secara berkelompok.

Kelompok belajar daring menjadi rentan akan munculnya kehilangan motivasi kelompok, terutama jika individu menempatkan kepentingan pribadi di atas kepentingan bersama (misalnya dalam kasus kemalasan sosial di mana seseorang mungkin tidak memberikan kontribusi ketika bekerja dalam kelompok) (Alnuaimi, Robert, & Maruping, 2009). Banyak anggota kelompok *daring* tidak memberikan kontribusi pribadi mereka karena mereka tahu bahwa anggota lainnya akan berpartisipasi (Hamburger, 2016). Menurut Yeow, Johnson, dan Faraj (2006), rendahnya partisipasi di antara anggota kelompok menunjukkan bahwa banyak dari anggota berpikir bahwa kontribusi mereka tidak akan mempengaruhi hasil kelompok.

Piezon dan Ferree (2008) menemukan bahwa pembelajaran secara daring dapat memunculkan persepsi *social loafing* dalam kelompok. Hal ini dikarenakan lingkungan pembelajaran jarak jauh mengalami gangguan potensial untuk kegiatan kelompok seperti perbedaan jarak geografis, zona waktu, dan jadwal kegiatan. Jika anggota kelompok mempersepsikan anggota lain bermalas-malasan, maka anggota tersebut pada gilirannya akan mengurangi kontribusi untuk kelompok, sehingga menimbulkan perilaku *social loafing* (Kerr, 1983). Jika anggota kelompok menganggap rekan kerjanya malas, maka kepuasan pada proses dan hasil kerja mereka akan lebih rendah pada kelompok kerja virtual daripada kelompok kerja tatap muka.



Berdasarkan data yang diperoleh peneliti, ditemukan adanya indikasi *social loafing* di kalangan mahasiswa Universitas Negeri Padang dalam kelompok belajar daring. Indikasi tersebut dibuktikan dengan mahasiswa UNP mengurangi usahanya dalam menyelesaikan tugas kelompok karena merasa ada rekan lain yang akan membantu, tidak ingin membantu rekan yang lain walaupun tanggung jawabnya sudah selesai, enggan mengemukakan pendapat di dalam kelompok, serta responden menyatakan bahwa mereka pernah memanfaatkan teman sekelompok yang lebih rajin untuk lebih banyak mengerjakan tugas kelompok secara daring.

Mahasiswa yang belajar dengan sistem daring tentu lebih banyak mengandalkan tugas kognitif dibanding tugas fisik. Hal tersebut dikarenakan akses pertemuan secara fisik yang dibatasi akibat pandemi, sehingga mahasiswa lebih banyak melakukan tugas yang bersifat kognitif dibanding tugas yang harus dikerjakan secara fisik. Tugas yang bersifat fisik yang dimaksud di sini ialah seperti tugas praktikum, tugas turun ke lapangan, serta tugas fisik yang biasanya dilakukan oleh mahasiswa dari Fakultas Ilmu Keolahragaan UNP. Petty, Harkins, Williams, & Latane (1977) menyatakan bahwa *social loafing* tidak hanya terjadi pada tugas fisik, namun juga tugas kognitif.

Faktor-faktor yang mempengaruhi *social loafing* antara lain ialah kepribadian (Ziapour, Zokaei, Mohammadi, & Haydar dalam Fitriana & Saloom, 2018), kehilangan motivasi (Kerr, 1983), dan rendahnya *task visibility* (George, 1992). Adapun faktor lainnya yaitu perbedaan gender, dimana laki-laki memiliki kecenderungan yang lebih tinggi untuk melakukan *social loafing* dibandingkan

perempuan (Kugihara, 1999), besarnya jumlah anggota dalam satu kelompok sehingga anggota lainnya merasa tidak berkewajiban untuk melakukan tugasnya (North, Linley, & Hargreaves, 2000), dan ketidaklekatan antar anggota kelompok atau *non-cohesiveness* (Liden, Wayne, Jaworski, & Bennet, 2004). Dari beberapa pemaparan yang telah dikemukakan sebelumnya, dapat diketahui bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi munculnya perilaku *social loafing* ialah ketidaklekatan dalam kelompok, yang dalam penelitian ini merujuk kepada penggunaan istilah kohesivitas.

Baron dan Byrne (2005) mendefinisikan kohesivitas sebagai derajat ketertarikan yang dirasa oleh individu terhadap suatu kelompok. Sedangkan Myers (2012) menyatakan bahwa kohesivitas merupakan suatu perasaan “kita” ; tingkat di mana anggota dari suatu kelompok terikat satu sama lain, misal karena ketertarikan terhadap satu sama lain. Kelompok yang kohesif adalah kelompok yang bersatu dan memiliki semangat juang tinggi, anggota menikmati interaksi satu sama lain, dan mereka tetap dalam kelompok untuk periode waktu yang lama (Forsyth, 2010). Goo (2011) menyatakan bahwa kohesivitas kelompok berkembang dan menguat sebagai hasil dari anggota yang bekerja dalam satu tim, yang kemudian mengarah pada sejumlah efek positif lainnya seperti pencapaian kerja kelompok. Kohesivitas diartikan sebagai derajat individu untuk tetap bersama dan menjaga kebersamaan dalam mengejar tujuan dasar kelompok dan/atau untuk pemenuhan kebutuhan afektif anggota kelompok (Carron, 2012).

Kelompok yang terdiri atas anggota yang memiliki kohesivitas tinggi maka para anggotanya memiliki tanggung jawab, ketertarikan yang kuat pada

kelompok dan biasanya tampil sebagai kelompok yang kompak (Shin & Park, 2007). Carron, Colman, Wheeler, dan Stevens (2002) menyatakan bahwa individu yang memiliki kohesivitas tinggi terlihat mengambil lebih banyak tanggung jawab individual terhadap hasil dari kerja kelompok, sehingga dapat meningkatkan kinerjanya. Ketika individu sudah tertarik pada kelompok, maka individu tersebut mempunyai keinginan untuk bersatu dalam kelompok (Anggraeni & Alfian, 2015). Situasi kondusif dalam kelompok tersebut akan membuat individu merasa lebih nyaman dan maksimal dalam mengeluarkan usahanya sehingga tidak memunculkan *social loafing* (George & Jones, dalam Myers, 2001).

Penelitian yang dilakukan oleh Paksi dan Mariana (2020) menemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kohesivitas dan motivasi berprestasi dengan *social loafing* pada mahasiswa Universitas Negeri Padang. Hubungan antara ketiga variabel tersebut negatif yang artinya semakin rendah kohesivitas dan motivasi berprestasi maka semakin tinggi tingkat *social loafing*. Begitu pula sebaliknya semakin tinggi kohesivitas dan motivasi berprestasi maka semakin rendah tingkat *social loafing*.

Sumbangan efektif yang diberikan oleh kohesivitas terhadap *social loafing* yaitu sebesar 41% (Krisnasari & Purnomo, 2017). Sumbangan efektif lainnya ditunjukkan oleh hasil penelitian Lam (2015) yang menunjukkan bahwa komunikasi dan kohesi dalam tugas kelompok secara signifikan mengurangi *social loafing* (53%). Hoigaard, Tofteland, dan Ommundsen (2006) menjelaskan lebih lanjut bahwa tingkat kohesivitas yang tinggi menyebabkan mahasiswa untuk saling menyatu untuk bekerjasama dalam kelompok dan menghalangi munculnya

*social loafing* serta kelompok yang saling menyatu akan saling mendukung satu sama lain.

Penelitian yang dilakukan oleh Ryanta dan Suryanto (2016) menemukan adanya pengaruh signifikan antara kohesivitas terhadap *social loafing* pada penugasan kelompok mahasiswa dengan nilai koefisien negatif, yang menunjukkan bahwa arah hubungan yang negatif. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa semakin tinggi kohesivitas kelompok maka semakin menurun *social loafing*. Namun, hasil penelitian yang dilakukan oleh Ftiriana dan Saloom (2018) justru tidak menemukan adanya pengaruh yang signifikan antara kohesivitas terhadap *social loafing* pada pengerjaan tugas kelompok mahasiswa.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka diketahui bahwa terdapat kesenjangan hasil antara pengaruh kohesivitas dengan *social loafing*. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Paksi, dkk (2020) lebih menguji apakah terdapat hubungan signifikan kohesivitas dengan *social loafing* pada kelompok belajar mahasiswa. Pada penelitian ini, peneliti ingin menyempurnakan penelitian sebelumnya dengan mencari tahu apakah terdapat pengaruh signifikan kohesivitas terhadap *social loafing* di Universitas Negeri Padang, khususnya dalam kelompok belajar secara *daring*. Kemudian, penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Paksi, dkk (2020) hanya meneliti hubungan kohesivitas dan *social loafing* di fakultas psikologi Universitas Negeri Padang saja. Pada penelitian ini, peneliti ingin mengetahui dalam cakupan yang lebih luas yaitu seluruh mahasiswa S1 Universitas Negeri Padang. Bradner (2002) menyebutkan bahwa penelitian *social loafing* dalam pembelajaran daring masih relatif jarang, sehingga peneliti ingin



memperkaya hasil penelitian mengenai *social loafing* dalam pembelajaran *daring* seperti yang dilakukan mahasiswa di masa pandemi *Covid-19*.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, dapat dirumuskan pertanyaan penelitian yaitu apakah terdapat pengaruh signifikan kohesivitas terhadap *social loafing* pada pengerjaan tugas kelompok mahasiswa di masa pandemi *Covid-19*?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini ialah untuk menjawab pertanyaan penelitian, yaitu untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh signifikan kohesivitas terhadap *social loafing* pada pengerjaan tugas kelompok mahasiswa di masa pandemi *Covid-19*.

## 1.4 Manfaat Penelitian

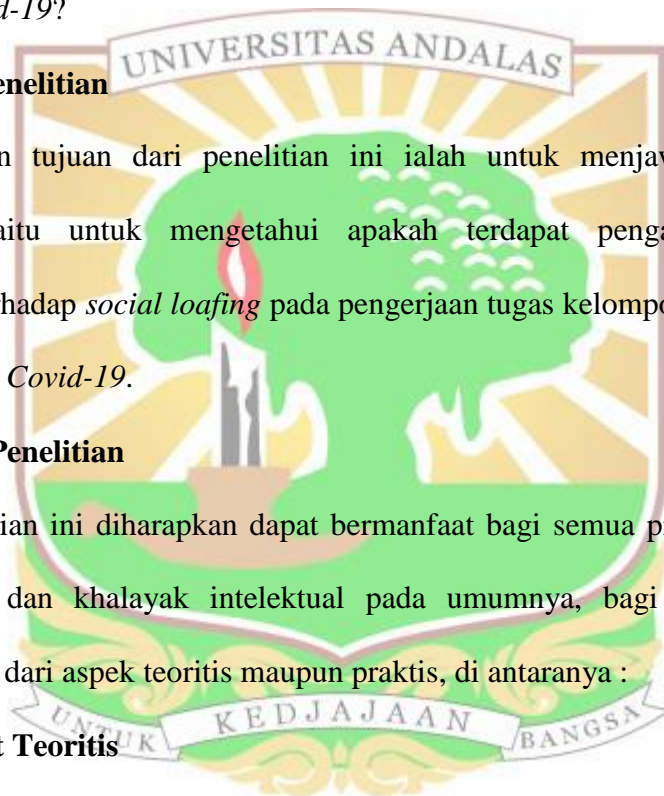
Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak, khususnya bagi peneliti dan khalayak intelektual pada umumnya, bagi pengembangan keilmuan baik dari aspek teoritis maupun praktis, di antaranya :

### 1.4.1 Manfaat Teoritis

Adapun manfaat teoritis dari penelitian ini ialah dapat menambah kekayaan ilmiah dalam bidang psikologi sosial, khususnya penelitian mengenai kohesivitas dan *social loafing* pada pengerjaan tugas kelompok mahasiswa.

### 1.4.2 Manfaat Praktis

#### 1.4.2.1 Manfaat bagi Mahasiswa



Adapun manfaat praktis dari penelitian ini bagi mahasiswa yaitu mahasiswa dapat mengurangi perilaku *social loafing* dalam pengerjaan tugas kelompok, khususnya di situasi belajar secara daring.

#### 1.4.2.2 Manfaat bagi Staf Pengajar/Dosen

Adapun manfaat praktis dari penelitian ini kepada staf pengajar ialah dapat menjadi sumber referensi dalam menentukan pembagian kelompok belajar mahasiswa untuk mengurangi potensi terjadinya *social loafing* dalam kelompok. Ketentuan pembagian kelompok yang dimaksud ialah sebaiknya tenaga pendidik menentukan jumlah anggota dalam lingkup sekecil mungkin untuk suatu kelompok, karena semakin besar jumlah anggota dalam kelompok, maka anggota lainnya merasa tidak berkewajiban untuk melakukan tugasnya, sehingga peluang munculnya perilaku *social loafing* akan semakin besar.

### 1.5 Sistematika Penulisan

- Bab I : Pendahuluan berisikan uraian singkat mengenai latar belakang, permasalahan, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.
- Bab II : Tinjauan pustaka berisi teori-teori yang berkaitan dengan variabel yang diteliti, dan kerangka pemikiran.
- Bab III : Metode penelitian, berisi uraian mengenai metode yang digunakan peneliti.
- Bab IV : Analisis hasil penelitian, pengujian hipotesis, dan pembahasan hasil penelitian
- Bab V : Kesimpulan dan saran penelitian